

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan nilai dan jumlah produksi barang dimana Negara telah berkembang, namun patut diperhatikan juga tetap ada kelas-kelas dibidang ekonomi yang bertumbuh tersebut, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang lebih dari satu orang atau satu organ yang terhimpun dalam suatu organisasi (Perusahaan). Eksistensi dalam perusahaan sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan rakyatnya, maka dari itu umumnya kita sebagai masyarakat harus pintar dalam menanamkan modal salah satunya dengan berinvestasi.

Investasi yaitu suatu pembelanjaan, pengeluaran atau penanaman modal kepada suatu perusahaan untuk membeli perlengkapan produksi, untuk modal guna meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dalam investasi ada yang dinamakan investor yaitu orang yang menanamkan modalnya dengan berharap agar mendapatkan imbalan dari hal tersebut dalam bentuk uang. Penanaman modal bergantung terhadap instrumen yang berbeda-beda yaitu supaya mencapai tujuan dan meningkatkan jumlah imbalan (Sukirno, 2015).

Secara sederhana, tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang di kemudian hari. Semua orang mungkin setuju dengan pernyataan tersebut. Tetapi pernyataan tersebut tampaknya terlalu

sederhana sehingga kita perlu mencari jawaban yang lebih tepat tentang tujuan orang berinvestasi. Seperti telah disinggung sebelumnya, tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan yang diperoleh di masa dating (Tandelilin, 2010).

Investasi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset keuangan dan investasi pada aset riil. Aset keuangan diperoleh pada lembaga keuangan, misalnya perbankan dan pasar modal. Contohnya seperti deposito, saham dan sukuk. Sedangkan aset riil termasuk kedalam golongan bendabenda tidak bergerak atau aset tetap. Contohnya tanah, properti, logam mulia, dan pabrik atau perusahaan (Hayati, 2016).

Investasi syariah adalah suatu komitmen atas harta dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang dengan prinsip yang sejalan dengan syariat-syariat Islam. Prinsip syariat Islam yang berlaku pada investasi syariah diatur oleh Majelis Ulama Indonesia melalui fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN).

Investasi syariah saat ini pelaksanaan dijelaskan oleh kurang lebih 29 fatwa DSN MUI. Fatwa dari DSN MUI sejatinya tidak bersifat mengikat, akan tetapi fatwa tersebut akan tetap menjadi rujukan dalam praktik investasi syariah di Indonesia. Hal yang menjadikan investasi syariah berbeda dengan investasi konvensional lainnya adalah investasi syariah berpedoman pada syariat Islam dalam pelaksanaannya.

Investasi syariah dapat memiliki fungsi sebagai penggerak ekonomi masyarakat di mana investor memberikan dana kepada perusahaan. Kemudian, perusahaan merekrut tenaga yang akhirnya mengurangi pengangguran. Dengan begitu, selain memperoleh penghasilan, investasi syariah juga menambah nilai ibadah terhadap investornya (Tandaelin, 2013).

Pasar modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal adalah: “Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar”. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek seperti saham dan obligasi. Seiring berkembangnya waktu pasar modal melahirkan pasar modal syariah pada tahun 2003.

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang akad pengelolaan perusahaan maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah informasi yang terdapat dipasar modal salah satunya laporan keuangan, didalam laporan keuangan perusahaan terdapat beberapa macam informasi diantara ikhtisar keuangan, ikhtisar saham, laporan neraca, laporan laba-rugi, dan yang

lainnya. Akan tetapi salah satu analisis yang dipakaikan dalam penelitian ini menggunakan analisis laba-rugi.

Menurut Hery (2009:6) menyatakan bahwa laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil pendapatan dikurangi beban (Prayitno, 2014).

Penyusunan laporan keuangan ini secara rutin dan berkala dilakukan bukan tanpa alasan. Ada beberapa fungsi laporan keuangan tersebut yang ingin diraih oleh pihak perusahaan, maupun pihak lainnya yang terkait Perkembangan sebuah perusahaan atau bisnis dapat dilihat melalui kondisi finansialnya, termasuk pada laporan laba ruginya. Saat laba perusahaan lebih tinggi ketimbang rugi, prospeknya tentu mampu semakin meningkat, terlebih jika dibarengi adanya peningkatan pada tenaga kerja, alat produksi, dan lain sebagainya. Karena alasan inilah mengetahui data di laporan keuangan tersebut penting untuk dilakukan agar menjadi tolok ukur potensi perusahaan. Laporan keuangan ini juga bisa digunakan untuk mengevaluasi strategi kebijakan bisnis atasan dengan pembiayaan. Didalam laporan laba rugi terdapat beberapa macam yang dapat dianalisis, penulis menggunakan *Gross Profit Margin, Return On Assets, Stock Price* (Saretta, 2022).

Gross Profit Margin (GPM) adalah salah satu rasio yang termasuk dalam Rasio Profitabilitas. Rasio ini mengukur efektivitas pengendalian harga pokok atau biaya produksi dengan menerangkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi produksi perusahaan tersebut dapat diketahui

keuntungan perunit suatu produk, bila keuntungannya rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya. Laba kotor didefinisikan sebagai selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, harga pokok penjualan ini biasanya berjumlah besar sehingga jika ada perubahan maka akan banyak mempengaruhi laba perusahaan. Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual suatu produk untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan rasio ini (Prasbowo&Julianty, 2014).

Apabila nilai *Gross Profit Margin* (GPM) meningkat atau menurun maka akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hery (2017, 195), margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai atau kredit) dikurangi return dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan (Hery, 2017).

Berdasarkan uraian di atas bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) adalah perbandingan laba kotor terhadap penjualan bersih atau selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Rasio ini berguna untuk mengukur dan mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk yang dijual. Semakin tinggi persentase *Gross Profit Margin* (GPM) maka semakin baik suatu perusahaan yang

menunjukkan bahwa keuntungan yang akan diperoleh semakin besar (Yulianti & Huda, 2022).

Return On Assets (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin rendah *Return On Assets* (ROA), maka semakin kurang baik demikian pula jika semakin tinggi *Return On Assets* (ROA), maka semakin baik. *Return On Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Makin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan makin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Kasmir, 2017).

Menurut patronela, menyatakan bahwa nilai ROA berpengaruh terhadap *Stock Price* (SP). Ketika nilai ROA mengalami kenaikan maka *Stock Price* juga akan meningkat, arena investor akan melihat manajerial dalam mengolah aktivitya menjadi laba sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan angka ROA yang tinggi, sehingga meningkatkan permintaan saham dan kenaikan *Stock Price* (SP).

Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang dilihat oleh investor dalam membeli saham. Hal ini terjadi karena tujuan utama dari investor yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya. Sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk menjual atau membeli saham yang dianggap dapat memberikan keuntungan bagi investor (Kasmir, 2017).

Selanjutnya kasmir juga mengemukakan pendapat bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham.

Bagi investor informasi tentang rasio profitabilitas menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Perkembangan harga saham tidak terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian sebaliknya. Bisa dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan membuat harga saham juga terpengaruh. Dengan meningkatnya profitabilitas maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun (Ang dalam Sri Artatik, 2007).

Stock Price / Harga saham adalah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan atau bukti penyertaan modal. Pemilik saham juga memiliki hak untuk mendapatkan dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Saham surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya,

saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan modal saham perusahaan (Sapto, 2006).

Dengan kinerja yang bagus secara tidak langsung akan membuat harga saham di pasar juga meningkat. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan pertumbuhan yang positif maka kondisi perusahaan lebih baik dari tahun sebelumnya, artinya kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan juga bagus (Ismail, 2020).

Peningkatan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) tentunya menjadi pertanda baik bagi para investor karena menunjukkan kondisi profitabilitas perusahaan yang baik. Dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan baik karena keuntungan perusahaan meningkat dan dapat dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Berdasarkan teori tersebut, *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) memengaruhi secara positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa jika *Gross Profit Marfin* (GPM) dan *Return On Assstes* (ROA) akan mempengaruhi kenaikan maupun penurunan pada *Stock price* (SP) atau harga saham.

Penulis mengambil objek penelitian laporan keuangan pada salah satu perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yaitu PT. Kalbe Farma Tbk. dengan kode saham KLBF. PT Kalbe Farma Tbk didirikan pada tahun 1996 dengan kantor pusat di Jakarta. PT Kalbe Farma Tbk. telah jauh berkembang dari usaha sederhana disebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonsia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari Jakarta Islamic Indeks (JII), Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh BEJ yang bekerja sama dengan Danareksa Investment Management (DIM) untuk merespons kebutuhan informasi yang berkaitan dengan investasi syariah. Jakarta Islamic Index (JII) merupakan subset dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000 dan menggunakan tahun 1 Januari 1995 sebagai base date (dengan nilai 100). JII melakukan penyaringan (filter) terhadap saham listing. Rujukan dalam penyaringan adalah fatwa syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan fatwa inilah BEJ memilih emiten yang unit usahanya sesuai dengan syariah (Umam, 2013).

Perbedaan mendasar antara indeks konvensional dengan indeks Islam adalah bahwa indeks konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat di bursa dengan mengabaikan aspek halal haram, asalkan saham emiten yang terdaftar (listing) sudah sesuai aturan yang berlaku. Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolak ukur (benchmark) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah (Umam, 2013).

Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non syariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini,

di Bursa Efek Indonesia terdapat Jakarta Islamic Index (JII) yang merupakan 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT Kalbe Farma Tbk. Adapun untuk melihat tabel dari *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) serta *Stock Price* (SP) pada periode tahun 2012-2021 yang akan disajikan dalam garfik sebagai berikut.

Tabel 1.1
Gross Profit Margin (GPM) Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Stock Price (SP) di PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021

Periode	Gross Profit Margin X1		Return On Assets X2		Stock Price Y	
	Nilai (%)	Keterangan	Nilai (%)	Keterangan	Nilai (%)	Keterangan
2012	47,91		18,41		7,11	
2013	47,99	↑	16,96	↓	8,39	↑
2014	48,8	↑	16,62	↓	12,28	↑
2015	48,03	↓	14,63	↓	8,86	↓
2016	48,97	↑	15,1	↑	10,17	↑
2017	48,62	↓	14,47	↓	11,34	↑
2018	46,73	↓	16,07	↑	10,20	↓
2019	45,26	↓	12,37	↓	10,87	↑
2020	44,4	↓	12,11	↓	9,93	↓
2021	42,97	↓	12,4	↑	10,84	↑

Sumber: Laporan Tahunan (*Annual Report*) PT. Kalbe Farma Tbk. (data diolah).

Pada tabel diatas dilihat bahawa *Gross Profit Margin* (GPM) pada Perusahaan ini pada tahun 2012 yaitu sebesar 47.91 dan pada tahun 2013 mengalami keaikan yaitu sebesar 47,99 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu sebesar 48,8 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 48,03 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 48,97 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 48,62 dan pada tahun 2018 mengalami

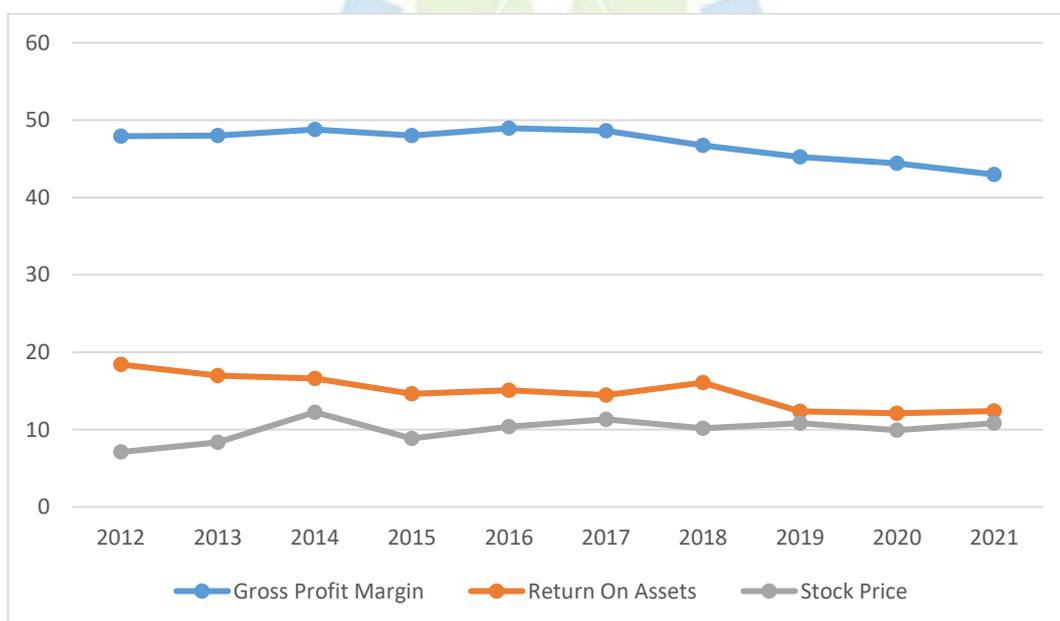
penurunan yaitu sebesar 46,73 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 45,26 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 44,4 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 42,97.

Return On Assets (ROA) pada perusahaan ini tahun 2012 yaitu sebesar 18,41 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan yaitu sebesar 16,96 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 16,62 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 14,63 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 15,1 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 14,47 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yaitu sebesar 16,07 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 12,37 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 12,11 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 12,4.

Stock Price (SP) pada perusahaan ini tahun 2012 yaitu sebesar 7,11 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu sebesar 8,39 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu sebesar 12,28 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 8,86 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 10,17 dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu sebesar 11,34 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 10,20 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 10,87 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 9,93 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 10,84.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahawa *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) mengalami keikan maupun penurunan dalam sepuluh tahun terkahir. Begitu pula dengan harga saham atau *Stock Price* (SP) yang mengalami fluktuasi yaitu dimana akan adanya kenikan maupun penurunan. Kenaikan dan penurunan *Stock Price* (SP) memang secara alami terjadi. Adapun untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Assets* (ROA) serta *Stock Price* (SP) pada periode tahun 2012-2021 yang akan disajikan dalam garfik sebagai berikut.

Gambar 1.1
***Gross Profit Margin* (GPM) Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Stock Price* (SP) di PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021**



Berdasarkan grafik diatas *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) serta *Stock Price* (SP) mengalami kenikan dan penuruna atau mengalami fluktuatif.

Berdasarkan uraian diatas PT. Kalbe Farma Tbk. pada periode 2012-2021 C serta *Stock Price* (SP) mengalami kenaikan maupun penurunan yang tidak besar di setiap tahunnya. Dengan begitu data tersebut menyimpang dari teori yang ada.

Berdasarkan rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Stock Price* (SP) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Indeks (JII) (Studi di PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menurut para ahli adalah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti, kemudian pertanyaan tersebut dicarikan jawabannya melalui penelitian, olah data, eksperimen dan lain sebagainya secara ilmiah. Jadi rumusan masalah muncul berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Bahwasanya rumusan masalah itu berbeda dengan masalah. Masalah adalah bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan realita yang sebenarnya (Sugiyono. 2 May, 2023). Dengan demikian, penulis membatasi penelitian ini dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021?
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021?

3. Seberapa besar pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui besarnya *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui besarnya *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui besarnya *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan beberapa manfaat dan kegunaan secara teoritis maupun praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021;

- b) Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk.;
 - c) Mendeskripsikan pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2012-2021;
 - d) Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Kalbe Farma Tbk.
2. Kegunaan praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BIE) khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
 - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
 - d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Stock Price* (SP).

